

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan diskripsi dan analisis data yang diperoleh pada saat penelitian yang dilakukan di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri pada siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas VIII di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri

Problematika pembelajaran Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan guru antara lain a) Penguasaan dan pengembangan materi, Hal ini dapat menjadi penghambat keberhasilan proses belajar mengajar, keterbatasan jam mengajar, terlalu banyak materi yang harus dipelajari dan kurangnya buku-buku penunjang dan sarana fasilitas sangat menghambat dalam pemahaman dan penguasaan materi Aqidah Akhlak. b) Pengelolaan kelas, Kelas yang sempit dengan penataan bangku sekolah yang tidak terfokus, menjadikan siswa kurang terpantau, c) Penggunaan metode pengajaran yang monoton, penyampaian materi hanya menggunakan metode konvensional.

Adapun problematika yang berhubungan dengan siswa kelas VIII meliputi, problematika tentang tingkat pengetahuan peserta didik yang tidak sama. Ini mengakibatkan semangat belajar dan pola belajar yang tidak berimbang. siswa masih bersikap pasif yaitu siswa hanya mendengarkan saja tanpa ada reaksi timbal balik antara siswa dan guru.

2. Hasil Belajar Siswa dengan Pendekatan *Scientific Model Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata, akan tetapi harus tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. penerapan PBL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri. Setelah dilakukan observasi dan refleksi, ternyata pemahaman materi siswa terhadap materi pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII semester I. Mengalami peningkatan yang signifikan sehingga prestasi belajar dan motivasi belajar siswa juga meningkat. Mencapai taraf signifikansi yang memuaskan bagi peneliti. Hal ini berarti ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai dan berhasil yaitu prestasi belajar Aqidah Akhlak meningkat dengan memuaskan.

Pada ranah kognitif nilai rata-rata siswa pada saat tes pra tindakan baru menunjukkan 60,83 dengan persentase ketuntasan sebesar 12,5% yang dapat dikategorikan kurang baik. Dan nilai rata-rata siswa pada saat pos test siklus I adalah 72,5 dengan persentase ketuntasan 37,5% yang dapat dikategorikan cukup baik. Sedangkan nilai rata-rata pada saat pos test siklus II adalah 86,66 dengan persentase ketuntasan 100% yang dapat dikategorikan sangat baik. Secara garis besar prestasi belajar siswa pada aspek kognitif sudah mengalami peningkatan, yaitu dari hasil yang tidak baik, cukup baik menjadi baik.

Pada ranah afektif nilai rata-rata seluruh aspek pada saat siklus I adalah 2,44 dapat dinyatakan cukup. Pada siklus II jumlah nilai rata-rata seluruh

aspek adalah 2,99 dapat dinyatakan baik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yaitu dari cukup menjadi baik.

3. Perkembangan kecakapan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah diterapkan pendekatan *scientific Model Problem Based Learning* di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri

Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kecakapan berpikir kritis siswa mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri dan menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. siswa mampu mendefinisikan dan mengklarifikasi masalah yang meliputi mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah, membandingkan kesamaan dan perbedaan, serta membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*); selanjutnya merumuskan solusi masalah/membuat kesimpulan dan memecahkan meliputi peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan.

B. Implikasi

Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan. Sedangkan Ujian Nasional adalah alat untuk mengetahui kemampuan atau perkembangan intelektual (kognitif) belaka. Sebab masih banyak ranah lain yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Yakni sikap atau

kepribadian, ujian belum dapat dijadikan satu-satunya representasi dari seluruh evaluasi. Untuk itu, pengaruh terhadap kecakapan berpikir siswa;

1. Implikasi Teoritis

Pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik artinya pelaksanaan pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran Akidah Akhlak. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) dalam pembelajaran yang dimaksud adalah metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu ilmiah. Dengan filosofi lebih menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran harus terhindar dari nilai-nilai nonilmiah, yang semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Dengan pendekatan ini makan terjadi pergeseran strategi yang jelas antara pembelajaran masa lalu dengan pembelajaran saat ini dan ke

depan yaitu prinsip dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran terdiri dari lima langkah pembelajaran yaitu; mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*Eksperimenting/eksploring*), mengolah (*associating*), menyajikan/menyimpulkan (*communicating*), untuk semua mata pelajaran.

2. Implikasi Praktis

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah, cenderung monolog dan doktrinatif. Hal ini menjadikan pendidikan tidak lebih merupakan sebagai pengayaan individu pendidik. Padahal, peserta didik yang telah mempunyai pengetahuan agama perlu dikembangkan melalui proses perenungan yang dalam dan proses dialogis yang produktif dan kritis.

Pembelajaran memiliki variabel yang saling berhubungan, yaitu antara kondisi, strategi dan hasil pembelajaran. Dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa sebagai variabel hasil pembelajaran, hendaknya guru dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai variabel

strategi pembelajaran, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa sebagai variabel kondisi pembelajaran.

Secara praktis bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah nyata, siswa aktif bekerjasama secara kelompok untuk mencari solusinya. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, di mana dituntut mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan cara mereka sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya, kemudian dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dan mengaplikasikannya, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam bekerja, motivasi belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Untuk itu, perlu adanya dukungan dari guru untuk meningkatkan kreatifitas berpikir siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan peneliti, bahwa dengan menggunakan pendekatan Saintifik mampu meningkatkan kecakapan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah diterapkan pendekatan *Scientific Model Problem Based Learning* di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri, namun perlu adanya perbaikan dan saran yang dapat meningkatkan pembelajaran PAI. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Kepala sekolah mampu mensupport para tenaga pendidiknya untuk mengembangkan pembelajaran terutama dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang berbasis saintifik.
2. Guru menggunakan pendekatan *Scientific* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran di kelas.
3. Dalam menggunakan pendekatan *Scientific*, guru hendaklah lebih kreatif berinovasi terhadap metode pembelajaran yang ada.
4. Dalam menggunakan pendekatan *Scientific* dibutuhkan perencanaan yang baik yang pengelolaan waktu yang tepat.
5. Guru hendaknya selalu meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.